

PERANAN KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN ANAK UNTUK MENGHADAPI MASALAH-MASALAH DALAM KEHIDUPAN

Wusono Indarto

Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau

email: wusono.indarto@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberi pemahaman dikalangan orang tua agar dapat mempersiapkan kemandirian anak untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan. Untuk mengkaji masalah tersebut penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan baik yang diambil dari buku teks maupun dari journal hasil-hasil penelitian yang relevan dengan pokok bahasan. Kemandirian yang diharapkan dapat berupa kemandirian emosional, kemandirian behavioural, dan kemandirian nilai.

Kata kunci: Keluarga dan Kemandirian.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar adanya keluhan dari para orang tua bahwa setiap permasalahan yang menimpa dalam diri anak, tidak dapat terselesaikan apabila tidak ada campur tangan dari orang tua. Mulai dari masalah makanan, pakaian, transport, mencari sekolah, mencari pekerjaan atau bahkan setelah dewasa mencari jodoh. Secara sekilas gambaran ini merupakan bentuk ketidak mandirian pada diri anak-anak. Bahkan tidak jarang seorang anak setelah berumah tangga, masih ada yang bergantung pada orang tuanya baik yang berkaitan dengan aspek sosial maupun aspek ekonomi. Hal ini merupakan contoh ketidak mandirian seseorang dalam mengatasi permasalahan kehidupan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ditelusuri permasalahan tersebut faktor penyebabnya bisa jadi bersumber pada orang tua atau keluarga. Untuk membahas masalah tersebut, penulis mencoba untuk menguraikan peranan keluarga dalam mempersiapkan kemandirian anak untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan.

Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" dan "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti ("*nuclear family*") terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Menurut Departemen Kesehatan RI (1998) Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di

bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Ki Hajar Dewantara Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Menurut Salvicion dan Ara Celis: keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing serta menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.

Pembentukan keluarga yang ideal yaitu untuk mendirikan rumah tangga (*household*) yang berada pada satu naungan tempat tinggal sehingga dalam satu rumah tangga dapat terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Bentuk kekerabatan seperti ini disebut sebagai keluarga *poligamous*, yaitu beberapa keluarga inti dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Akan tetapi, umumnya satu rumah tangga hanya memiliki satu keluarga inti. Mereka yang membentuk rumah tangga akan mengatur ekonominya sendiri serta bertanggung

jawab terhadap pengurusan dan pendidikan anak-anaknya. Keluarga yang ideal ialah dibentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi kepada setiap anggotanya.

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan. Keluarga dibentuk dari dua individu yang berlainan jenis kelamin, yang diikat tali perkawinan. Bisa diartikan suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua dan anak. Di dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi *pendidikan* pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tentang keluarga di atas, berarti masalah pendidikan anak-anak yang pertama dan utama adalah merupakan tanggung jawab keluarga. Keluarga tidak dapat melepaskan tanggung jawab tersebut dimana anak-anak yang dihasilkan dari suatu perkawinan yang syah memiliki hak untuk dimuliakan sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Masalah tersebut merupakan konsekuensi logis dari suatu keluarga yang telah memiliki keturunan yang wajib untuk dididik dan dikembangkan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Fungsi Keluarga

Secara umum keluarga sebagaimana yang telah diuraikan di atas memiliki beberapa fungsi pembentukan kepribadian dan pendidikan anak, yang diantaranya adalah:

1. lingkungan awal masa kanak-kanak dalam memperoleh pengalaman pertama
2. menjamin kehidupan emosional anak
3. menanamkan dasar pendidikan moral anak
4. memberikan dasar pendidikan sosial
5. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
6. bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
7. memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
8. menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat

dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.

9. memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua perlu memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua perlu memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, memiliki pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, serta memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak. Dengan bekal tersebut diharapkan orang tua tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan umum pendidikan itu sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan fungsi keluarga dan tujuan umum pendidikan, mempersiapkan anak untuk bersikap mandiri adalah merupakan suatu yang penting untuk dilakukan oleh orang tua. Kemandirian juga merupakan salah satu tugas pokok perkembangan anak. Untuk pencapaiannya harus diterapkan sejak dini dalam diri anak, agar anak mampu melaksanakan segala sesuatu dengan kemampuannya sendiri yang dominan, dimana anak tersebut mampu menyelesaikan tugas dengan kemampuan tanpa didominasi bantuan dari orang lain.

Kemandirian

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg (1995) istilah *independence* dan *autonomy* sering disamaartikan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Meski secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni kemandirian, tetapi sesungguhnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda.

Secara leksikal *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan. Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Berdasarkan

konsep *independence* ini Steinberg (1995) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Misalnya, ketika anak ingin buang air kecil ia langsung pergi ke toilet, tidak merengek-rengok meminta dibantu buka celana atau minta dicarikan tempat kencing. Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa kanak-kanak, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, *behavioral*, dan nilai.

Hanna Widjaja (1986), mengemukakan tiga istilah yang bersepadanan untuk menunjukkan kemampuan berdikari anak, yaitu *autonomy*, kompetensi, dan kemandirian. Menurutnya, kompetensi berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompetensi juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah *autonomy* seringkali disamaartikan dengan kemandirian, sehingga didefinisikan bahwa individu yang otonom ialah individu yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain yang kompeten, dan bebas bertindak. Padahal dalam perspektif Hanna Widjaja (1986) *autonomy* dan kemandirian adalah dua konsep yang berbeda. Menurutnya, kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam pandangan Lerner (1976), konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan menggunakan istilah *autonomy*, Steinberg mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.

Jika konsep-konsep di atas dicermati, maka konsep kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Anak yang memiliki kemandirian ditandai oleh

kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting (Steinberg, 1995). Kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua disebut kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut disebut kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), serta kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting disebut kemandirian nilai (*values autonomy*).

Tahapan Perkembangan Kemandirian

Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0 – 2 tahun; usia 2 – 6 tahun; usia 6 – 12 tahun; usia 12 – 15 tahun dan pada usia 15 – 18 tahun.

a. Usia 0 sampai 2 tahun :

Sampai usia dua tahun, anak masih dalam tahap mengenal lingkungannya, mengembangkan gerak-gerik fisik dan memulai proses berbicara. Pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

b. Usia 2 sampai 6 tahun :

Pada masa ini anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang, melompat, memasang dan berkata-kata. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada *toilet training*, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar.

c. Usia 6 sampai 12 tahun :

Pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa ini anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar bertanggung jawab dan mandiri.

d. Usia 12 sampai 15 tahun :

Pada usia ini anak menempuh pendidikan di tingkat menengah pertama (SMP). Masa ini

merupakan masa remaja awal di mana mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.

e. Usia 15 sampai 18 tahun

Pada usia ini anak sekolah di tingkat SMA. Mereka sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Setelah melewati masa pendidikan dasar dan menengah mereka akan melangkah menuju dunia Perguruan Tinggi atau meniti karier, atau justru menikah. Banyak sekali pilihan bagi mereka. Pada masa ini mereka diharapkan dapat membuat sendiri pilihan yang sesuai baginya tanpa tergantung pada orangtuanya. Pada masa ini orangtua hanya perlu mengarahkan dan membimbing anak untuk mempersiapkan diri dalam meniti perjalanan menuju masa depan.

PEMBAHASAN

Setelah dibahas secara sekilas dari tararan konsep tentang peranan keluarga (orang tua) dan kemandirian, mengindikasikan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mempersiapkan kemandirian anak untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan. Kemandirian yang dimaksudkan disini tidak dapat dilepaskan dari masalah nilai-nilai yang bersifat universal seperti moral, agama, social, kultural, hukum (*legal formal*) serta nilai-nilai ideal yang berlaku dalam suatu system kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita saksikan adanya sikap dari keluarga (orang tua) yang membuat anak-anak mereka sangat bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Apabila hal tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang lama, hal ini dapat menghilangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta membuat anak akan selalu bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu keluarga perlu memiliki pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan kemandirian di atas.

Sering tidak disadari oleh para orang tua, kadang-kadang mereka sangat berlebihan dalam mencurahkan kasih sayang pada anak-anak. Cara demikian justru tidak membuat anak-anak berupaya untuk melatih diri dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Ada kalanya orang tua perlu memberi kesempatan pada anak-anak untuk mencoba menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi, tanpa campur tangan dari orang tua. Kecuali kadar masalah yang

dihadapi oleh anak-anak melampaui batas kesanggupan yang mereka miliki, seperti kemampuan fisik, kemampuan psikhis dan kemampuan finansial. Dalam kondisi yang demikian orang tua dapat ikut membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak-anak

Berkaitan dengan pembahasan di atas, orang tua (keluarga) hendaknya sejak dini mulai melatih kemandirian anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan fisik dan psikhis anak. Setiap periode perkembangan memiliki ciri khas masing-masing dan apabila latihan tersebut tidak diberikan oleh orang tua, anak akan kehilangan masa ideal untuk mengasah kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga potensi perkembangan yang dimiliki anak akan terasah dengan baik.

SIMPULAN

Kemandirian anak pada dasarnya suatu kemampuan yang terbentuk karena proses latihan yang diberikan oleh orang tua melalui stimulasi-stimulasi dalam bentuk permasalahan yang dihadapi untuk dipecahkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian ini dapat berupa kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang dibuat atau kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), serta kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting yang disebut dengan kemandirian nilai (*values autonomy*).

Ketiga kemandirian tersebut dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembiasaan atau latihan yang berkelanjutan dengan bantuan keluarga. Keluarga disini dapat diartikan ayah dan ibu (orang tua) atau keluarga besar yang dapat terdiri kakek dan nenek, paman atau anggota keluarga lain yang tinggal dalam suatu lingkungan rumah tangga. Semua anggota keluarga tersebut hendaknya memiliki pemahaman yang sama akan arti pentingnya latihan untuk membentuk kemandirian dalam diri anak. Semua bentuk latihan tersebut semuanya harus dilakukan dengan dasar kasih sayang dan cinta kasih. Dengan cara inilah diharapkan kelak anak-anak akan memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahamadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Faridah Abu Hasan dkk. 2005. *Kemiskinan dan Pendidikan: Perubahan Minda Orang Melayu kearah Kecermalaman Pendidikan Akademi*. Jurnal Penyelidikan Pendidikan. Jilid 7.
- Ibnu Qosim. (On line). <http://www.radarsemarang.com/daerah/kudus/2356-kontrol>. Lingkungan-keluarga-dan-sosial.html.
- Kamarudin Hj. Kachar. 1989. Pendidikan dan Masyarakat, Teks Publishing Sdn. Bhd &. Kuala Lumpur. Penerbit ASAS Sdn. Issues
- Magaton, Yuri. 2010. *Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta. Grasindo.
- Meda Wahini. 2008. *Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisai pada Anak*. http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.html (15 Desember 2008).
- Permana, M, Sidiq. 2011. *Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukesih. 2010. *Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syarifudin, Tatang. 2008. *Pedagogik, Teoritis Sistematis*. Bandung. Percikan Ilmu.